

PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

R. Rosiyana Dewi

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

yosieis@yahoo.com

Noviola Kaseh

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

This study was conducted to examine the effect of the third application of IAS adoption of IFRS (namely PSAK 13 on Investment Property, PSAK 16 on Fixed Assets, and PSAK 30 on Rent) particularly on the financial statements of the company. Tests conducted on the influence of the application of the convergence of financial performance as seen from the level of company size, activity, Solvency, Growth, Profitability, and Investment company performance and Testing the effect of convergence on the value relevance of financial information from the company viewed the relevance value net income and equity book value to price company stock.

The study uses secondary data from the Indonesia Stock Exchange and the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) in 2008 and 2009. From 149 non-financial companies (outside the Bank, not Banks Financial Institutions, Securities, and Insurance) with certain criteria, the authors obtained 100 companies are selected as testing samples of a Hypothesis one (H1), whereas samples testing hypothesis two (H2) using the 80 companies. Testing the hypothesis using two models of regression, testing hypothesis one (H1) using the Logistic Regression model (logit) and testing the hypothesis two (H2) using OLS linear regression model. Based on the results of data analysis, the conclusion that the application of PSAK to IFRS convergence significant effect on financial performance and increased relevance value.

Keywords: *Convergence GAAP to IFRS, Financial Performance, Value Relevance of Earnings and Book Value Equity.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menuntut adanya suatu sistem akuntansi internasional yang dapat diberlakukan secara internasional di setiap negara sehingga menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan dan memudahkan dalam analisis kompetitif. *International Accounting Standards Board* (IASB) muncul sebagai jawaban atas tuntutan era globalisasi sebagai penyusun standar akuntansi internasional.

Konsep Konvergensi dalam standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional berarti nantinya ditujukan hanya akan ada satu standar. Satu standar itulah yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh negara itu sendiri. Sebelum ada konvergensi standar biasanya terdapat perbedaan antara standar yang dibuat dan dipakai di negara tersebut dengan standar internasional. Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah merevisi dan mengesahkan lima PSAK sejak Desember 2006 sampai dengan pertengahan tahun 2007. Revisi tersebut dilakukan dalam rangka konvergensi dengan IAS dan IFRS. Lima (5) butir PSAK yang telah direvisi tersebut antara lain: PSAK No.13 tentang Properti Investasi, No.16 tentang Aset Tetap, No.30 tentang Sewa (*ketiganya revisi tahun 2007, yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2008*), PSAK No.50 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan No. 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran (*keduanya revisi tahun 2006 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2009*).

Manfaat yang ditimbulkan dari pengimplementasi IFRS ini adalah berkurangnya informasi asimetris dan memungkinkan komunikasi yang lancar antara manajer, pemegang saham, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya (Healy dan Palepu, 2001). Manfaat implementasi IFRS juga meliputi meningkatkan daya banding laporan keuangan, mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis, dan menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan sehingga meningkatkan investasi internasional (Iatridis, 2010). Implementasi IFRS juga akan memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional sehingga menuntun investor untuk membuat keputusan investasi dan memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa depan (Street et al, 2000) dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju "*best practise*" serta

transparansi (Tarca, 2004; Tendeloo and Vanstraelen, 2005). Menurut Petreski (2006), pengaruh adopsi IFRS pada suatu perusahaan terdiri dari 2 aspek yaitu pengaruhnya kepada manajemen dan pengaruhnya kepada laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Adopsi PSAK dari IFRS

Adopsi yang dilakukan Indonesia sifatnya belum menyeluruh, baru sebagian atau bersifat harmonisasi (Gamayuni, 2009). Walaupun IAI telah memberlakukan efektifitas tiga PSAK adopsi IFRS di tahun 2008, yaitu PSAK 13 (Revisi 2007) tentang Properti Investasi menggantikan PSAK No.13 (Revisi 2004) tentang Akuntansi untuk Investasi, PSAK 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap menggantikan PSAK 16 dan 17 (Revisi 2004) tentang Aktiva Tetap dan Aktiva Lancar dan Akuntansi Penyusutan, dan PSAK 30 (Revisi 2007) tentang Sewa menggantikan PSAK No.30 (Revisi 1990) tentang Akuntansi Sewa Guna Usaha, banyak perusahaan *listed* di BEI yang belum menggunakan PSAK adopsi tersebut. Tetapi di tahun 2008 juga tidak sedikit perusahaan yang telah menerapkan ketiga PSAK adopsi IFRS tersebut, sebagian lagi hanya mengadopsi satu atau dua dari tiga PSAK adopsi IFRS yang dikeluarkan. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listed* di BEI menggunakan PSAK adopsi IFRS, tetapi masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK (Anjasmoro, 2010). Namun pada tahun 2010, perusahaan yang memenuhi syarat untuk *listed* di BEI sangat dianjurkan untuk memakai PSAK adopsi IFRS yang selama itu telah berlaku efektif. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS (Anjasmoro 2010).

Kinerja Keuangan sebagai Tolak Ukur Penerapan Konvergensi

Kinerja Keuangan suatu entitas dapat dilihat dari Laporan Keuangannya. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat kepada pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

Biaya agensi adalah biaya yang mungkin akan dikeluarkan oleh agen (penerbit sekuritas) kepada *principle* (investor) ketika menyampaikan informasi keuangan, misalnya

jika *principle* merupakan investor asing maka perusahaan perlu mengeluarkan biaya analisis untuk menterjemahkan informasi keuangan perusahaan kepada investor asing sehingga dapat dipahami olehnya. Hal inilah yang salah satunya ditawarkan oleh DSAK selaku regulator kebijakan akuntansi di Indonesia yang menjelaskan bahwa ketika perusahaan-perusahaan di Indonesia menerapkan PSAK adopsi IFRS ini diharapkan akan mengatasi masalah *agency cost* ini, karena tingkat keterbandingan akan diminimalisasi jika kebijakan akuntansi tersebut seragam.

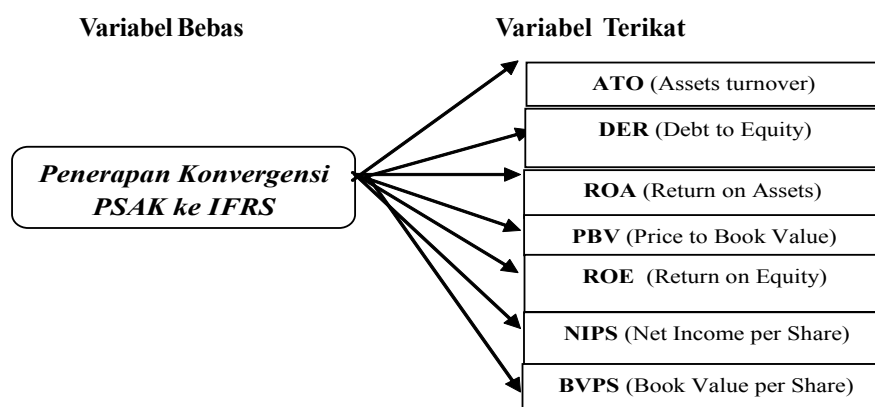
Relevansi Nilai atas Pelaporan Keuangan

Relevansi Nilai adalah “kemampuan menjelaskan” (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap nilai saham suatu entitas, yang tercermin dalam harga atau *return* saham (Gu, 2002 dalam Margani Pinasti, 2004:740). Dengan kata lain, Relevansi Nilai merupakan kemampuan suatu informasi akuntansi untuk menjelaskan (*explanatory power*) suatu kondisi keuangan perusahaan, sehingga akhirnya informasi akuntansi tersebut menimbulkan reaksi investor untuk berinvestasi dan reaksi inilah yang akan menyebabkan perubahan harga saham. Reaksi investor ini dapat dilihat melalui pergerakan saham perusahaan.

Laba Bersih (*net income*) memiliki kandungan informasi, apabila pengumuman laba akan menyebabkan perubahan reaksi investor terhadap distribusi aliran kas di masa yang akan datang, yang akan menyebabkan perubahan harga saham. Perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman diharapkan lebih besar jika dibandingkan dengan perubahan harga saham di luar tanggal pengumuman (Beaver, 1968 dalam Indra dan Syam, 2004).

Demikian halnya dengan Nilai Buku, relevansi nilai buku berasal dari perannya sebagai suatu pengganti (proksi) untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan (Burgstahler dan Dichev 1997). Nilai buku ekuitas (*equity book value*) merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten (perusahaan yang menerbitkan saham). Menurut Jogiyanto (2003:82), nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan Total Ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah Total Ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Perumusan Hipotesis

a. Penerapan Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti Harris dan Muller (1999) dan Leuz (2003), dampak dari pengadopsian IFRS ini utamanya diasosiasikan dengan Profitabilitas, Pertumbuhan (*growth*), Solvabilitas (*leverage*), Likuiditas, Aktivitas, dan kinerja Investasi perusahaan. Maka dapat disimpulkan hipotesisnya sbb:

H_1 : Penerapan Konvergensi PSAK ke IFRS berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan,

b. Penerapan Konvergensi IFRS Berpengaruh pada Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS akan menghasilkan ukuran-ukuran akuntansi dengan kualitas yang lebih tinggi. Ukuran-ukuran akuntansi yang berkualitas tinggi akan memperlihatkan relevansi nilai (*"explanatory power"* suatu informasi keuangan) yang lebih tinggi juga (Barth et al, 2001 dan 2005). Ukuran-ukuran akuntansi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah laba dan Nilai buku ekuitas. Relevansi nilai Laba dan Nilai Buku ekuitas yang dihasilkan dari laporan keuangan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS akan lebih tinggi. Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku Ekuitas lebih tinggi terhadap Harga Saham berarti *"explanatory power"* informasi Laba dan Nilai Buku Ekuitas akan berpengaruh

signifikan terhadap penentuan Harga saham perusahaan nantinya. Relevansi Nilai Laba/Nilai Buku meningkat secara signifikan dan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada saat periode perusahaan telah menerapkan adopsi IFRS karena pada saat penerapan adopsi ini Laba/Nilai Buku Ekuitas banyak mengandung Nilai Wajar.

H₂: Laporan keuangan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS menunjukkan relevansi nilai lebih tinggi

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik, dimana tidak hanya memaparkan karakteristik saja tetapi juga menganalisis hubungan antar variabel. Jenis penelitian Analitik yang digunakan yaitu meneliti pengaruh (*causal*) dan komperatif. Menurut Sigit (2001:137), penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok untuk mencoba menemukan perbedaan-perbedaan yang telah ada antara kelompok dengan kelompok.

Penelitian membandingkan kinerja keuangan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS dan yang sama sekali belum menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 dan akhirnya melihat apakah penerapan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga membandingkan relevansi nilai dari Laba dan Nilai Buku Ekuitas terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 dan akhirnya menguji apakah memang terjadi relevansi nilai yang lebih tinggi pada laporan keuangan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS.

Variabel Dependen

Untuk pengujian Hipotesis 1 (H₁), Variable Dependennya terdiri dari dua klasifikasi yang status perusahaan, yaitu:

Y = 1; Laporan Keuangan yang *telah* menerapkan Konvergensi PSAK ke IFRS

Y = 0; Laporan Keuangan yang *belum* menerapkan Konvergensi PSAK ke IFRS

Untuk pengujian Hipotesis 2 (H₂), Variabel Dependennya adalah Harga Saham, dimana:

Y = P; Harga saham enam (6) bulan setelah tahun fiskal.

Variabel Independen

Untuk pengujian Hipotesis 1 (H_1), Variable Independennya terdiri dari Ukura Perusahaan (X_1), Rasio Aktivitas (X_2), Rasio Profitabilitas (X_3), Rasio Solvabilitas (X_4), Ratio Pertumbuhan (X_5) dan Rasio Kinerja Investasi (X_6)

Untuk pengujian Hipotesis 2 (H_2), Variabel Independennya adalah Laba per Saham (X_1) dan Nilai Buku Ekuitas per Saham (X_2), dimana:

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *Non* Bank, Lembaga Keuangan bukan Bank, Sekuritas, dan Asuransi di tahun 2008 dan 2009. Prosedur yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dinilai dapat memberikan data secara maksimal sesuai dengan tujuan penelitian. (Nur Indriantoro, 2002: 131).

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan *non* keuangan (di luar Bank, Lembaga Keuangan bukan Bank, Sekuritas, dan Asuransi) yang memberikan laporan keuangan 31 Desember 2008-2009 secara lengkap.
- 2) Perusahaan-perusahaan *non* keuangan (di luar Bank, Lembaga Keuangan bukan Bank, Sekuritas, dan Asuransi) yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporannya.
- 3) Perusahaan-perusahaan *non* keuangan (di luar Bank, Lembaga Keuangan bukan Bank, Sekuritas, dan Asuransi) dengan dua ketentuan utama: (1) telah menerapkan 3 PSAK adopsi IFRS yang berlaku efektif 1 Januari 2008 (*PSAK 13 tentang Properti Investasi, PSAK 16 tentang Aset Tetap, dan PSAK 30 tentang Sewa*) di tahun 2008 dan 2009; (2) belum menerapkan sama sekali ketiga PSAK tersebut di tahun 2008 dan 2009.
- 4) Perusahaan-perusahaan *non* keuangan (di luar Bank, Lembaga Keuangan bukan Bank, Sekuritas, dan Asuransi) tersebut memiliki data Rasio keuangan dan Harga Saham penutupan enam (6) bulan setelah tahun 2008 dan 2009 untuk pengukuran relevansi nilai laporan keuangan.

- 5) Perusahaan-perusahaan *non* keuangan (di luar Bank, Lembaga Keuangan bukan Bank, Sekuritas, dan Asuransi) yang memiliki *Book Value Equity* bernilai positif.

Sehingga jumlah perusahaan *non* keuangan yang masuk dalam kriteria dan dapat dijadikan sampel adalah 100 Perusahaan.

Metode Analisis Data

Pengujian Empiris penulis dibagi menjadi 3 dasar analisis:

- 1) Menyajikan perbedaan utama akuntansi *sebelum* konvergensi PSAK ke IFRS dan *sesudah* konvergensi PSAK ke IFRS.
- 2) Menguji dampak dari penerapan konvergensi PSAK ke IFRS terhadap Rasio Keuangan dan membandingkan nilainya dengan Rasio Keuangan yang belum menerapkan Konvergensi PSAK ke IFRS. Selain itu, penulis juga meneliti dampak mengadopsi IFRS terkait pengakuan akuntansi dan Rasio Keuangan pada sampel.
- 3) Mengamati Relevansi-Nilai Laba dan Nilai buku Ekuitas terhadap Harga Saham pada laporan keuangan yang telah dan belum menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS (telah dan belum sama sekali menerapkan 3 (tiga) PSAK adopsi IFRS, yaitu *PSAK 13 tentang Properti Investasi*, *PSAK 16 tentang Aset Tetap*, dan *PSAK 30 tentang Sewa*)

Pemilihan Metode Data

Penelitian diatas masuk dalam kategori Statistik Inferensial yaitu membuat kesimpulan berdasarkan sampel ke populasi. Hipotesis dari penelitian ini diuji dengan menggunakan Regresi *Binary Logistic* dan Regresi Linear Berganda *Ordinary Least Square (OLS)*.

1. Regresi Logistik (LOGIT) dengan Variabel Dependen Dummy

Penelitian memakai prosedur Regresi Logistik karena variabel Independennya (bebas) memiliki skala pengukuran interval (Hosmer, 2000).

$$\text{Ln} \left(\frac{RR}{1 - RR} \right) = \alpha_0 + \beta_1 \text{LN_TA} + \beta_2 \text{ATO} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{PBV} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{ROE} + e$$

Keterangan:

RR_{it} = Variabel *Dummy* kategori *Regule Regime* (standar akuntansi), dimana notasi 1 untuk kategori Laporan keuangan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS dan notasi 0 untuk kategori Laporan keuangan yang belum menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS.

α_0 = *intercept*

β_{1-6} = *slope*

e = *error* atau Kesalahan Random

LN_TA = Logaritma *Total Assets* mewakili Ukuran Perusahaan

ATO = *Assets Turnover* mewakili Aktivitas

DER = *Debt to Equity* mewakili Solvabilitas

PBV = *Market Value to Book Value* mewakili Pertumbuhan

ROA = *Return on Assets* mewakili Profitabilitas

ROE = *Return on Equity* mewakili Kinerja Investasi

Analisis terkait Regresi Logistik (LOGIT)

Uji Koefisien Regresi (Uji Wald statistic), Uji G (Overall Model Test), Uji Log Likelihood, Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test, Odds Ratio.

2. Regresi Linear Berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS)

Untuk Hipotesis 2 (H₂)

$$P = \alpha_0 + \beta_1 \text{NIPS} + \beta_2 \text{BVPS} + e$$

Keterangan:

P_{it} = Harga Saham (enam (6) bulan setelah tahun fiskal)

α_0 = *intercept*

β_{1-6} = *slope*

e = *error* atau Kesalahan Random

NIPS = *Net Income per Share* mewakili Laba Bersih

BVPS = *Book Value per Share* mewakili Nilai Buku Ekuitas

Analisis terkait Regresi Linear Berganda

Nilai R^2 (*Goodness of Fit Model*)

Uji hipotesis : Nilai F (Uji Serentak) dan Nilai t_1 (Uji Individu)

Uji Asumsi Klasik : Asumsi klasik yang umumnya disertakan dalam menilai kehandalan model adalah Normalitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi, dan Multikolinearitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi

Kinerja Keuangan melalui Rasio

Tabel Analisis Statistik Frekuensi Kinerja Keuangan

Regule Regime	2008		2009		Total Sampel 2 Years	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Telah Konvergensi	30	55%	40	89%	70	70%
Belum Konvergensi	25	45%	5	11%	30	30%
Total	55		45		100	100%

Sumber: Output Excel 2007

Tabel Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_TA	100	23.84	32.12	28.3195	1.56785
ATO	100	.09	3.14	.8579	.61135
DER	100	.02	10.16	1.6238	1.63074
PBV	100	.10	6.12	1.3781	1.22993
ROA	100	-27.46	37.99	6.1918	10.62659
ROE	100	-81.14	67.53	11.1630	22.28343
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS 16.0

Relevansi Nilai Laba Bersih dan Nilai Buku Ekuitas

Tabel Analisis Statistik Frekuensi Relevansi Nilai

Regule Regime	2008		2009		Total Sampel 2 Years	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Telah Konvergensi	21	45%	29	88%	50	63%
Belum Konvergensi	26	55%	4	12%	30	38%
Total	47		33		80	100%

Sumber: Output Excel 2007

Tabel Analisis Statistik Deskriptif Relevansi Nilai

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	80	52.00	1150.00	3.7518	293.58607
NIPS	80	-92.62	110.16	16.8572	33.92994
BVPS	80	15.52	978.64	3.1114	235.55196
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 16.0

ANALISIS DATA

Permodelan Hasil Regresi Logistik (LOGIT)

$$RR = -27,900 + 0,973 LN_TA + 0,392 ATO + 0,260 DER + 0,842 PBV + -0,123 ROA + 0,063 ROE + e \dots \dots \dots ATAU$$

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = \text{Telah Konvergensi} = -27,900 + 0,973 LN_TA + 0,392 ATO + 0,260 DER + 0,842 PBV + -0,123 ROA + 0,063 ROE + e$$

Analisis Uji Hipotesis (Uji Wald)

Uji t

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LN_TA	.973	.236	16.964	1	.000	2.647
	ATO	.392	.548	.512	1	.474	1.480
	DER	.260	.225	1.342	1	.247	1.297
	PBV	.842	.425	3.921	1	.048	2.321
	ROA	-.123	.059	4.391	1	.036	.884
	ROE	.063	.025	6.282	1	.012	1.065
	Constant	-27.900	6.740	17.132	1	.000	.000

a. Variable(s) entered on step 1: LN_TA, ATO, DER, PBV, ROA, ROE.

Intepretasi Slope

β_1 (LN_TA) – Odd Ratio (Exp B) = 2,647

Peluang perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui asetnya adalah sebesar 2,6 kali dibandingkan perusahaan belum menerapkan konvergensi.

β_2 (ATO) – Odd Ratio (Exp B) = 1,480

Peningkatan nilai ATO atau keefektifitasan perusahaan yang telah menerapkan konvergensi untuk menggunakan seluruh asetnya untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba ternyata tidak berdampak signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang belum menerapkan konvergensi.

β_3 (DER) – Odd Ratio (Exp B) = 1,297

Walaupun data empiris memberikan bukti terjadi peningkatan nilai DER pada perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS tetapi ternyata tidak berdampak signifikan jika dibandingkan dengan nilai DER pada perusahaan yang belum menerapkan konvergensi.

β_4 (PBV) – Odd Ratio (Exp B) = 2,321

Peluang peningkatan nilai PBV atau pertumbuhan perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS adalah sebesar 2,3 kali dibandingkan perusahaan belum menerapkan konvergensi.

β_5 (ROA) – Odd Ratio (Exp B) = 0,884

Secara empiris memang terbukti penerapan konvergensi PSAK ke IFRS berdampak signifikan terhadap nilai ROA perusahaan. Tetapi dampak yang terjadi adalah dampak penurunan nilai ROA, dengan kata lain peluang penurunan nilai ROS perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS dalam kurun waktu 2 tahun tersebut adalah sebesar 0.8 kali jika dibandingkan dengan perusahaan yang **belum** menerapkan konvergensi.

β_6 (ROE) – Odd Ratio (Exp B) = 1,065

Peluang terjadinya peningkatan nilai ROE pada perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS adalah sebesar 1,06 kali dibandingkan perusahaan yang belum menerapkan konvergensi.

Analisis Uji G

**UJI G
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	79.511 ^a	.347	.492

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Analisis Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Nagerkerke R Square* sebesar 0,492 yang berarti bahwa keenam variabel bebas (LN_TA, ATO, DER, PBV, ROA, dan ROE) mampu menjelaskan varian laporan keuangan yang telah dan belum menerapkan konvergensi sebesar 49,2% dan sisanya yaitu 50,8% dijelaskan oleh faktor lain.

Analisis Uji Goodness of Fit (R²)

**Tabel UJI GOODNESS OF FIT
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.647	8	.575

Analisis Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix							
	Constant	LN_TA	ATO	DER	PBV	ROA	ROE
Constant	1.000	-.995	-.325	-.040	-.230	.414	-.274
LN_TA	-.995	1.000	.284	-.009	.185	-.402	.252
ATO	-.325	.284	1.000	-.096	-.023	-.359	.091
DER	-.040	-.009	-.096	1.000	-.018	-.154	.515
PBV	-.230	.185	-.023	-.018	1.000	-.299	.134
ROA	.414	-.402	-.359	-.154	-.299	1.000	-.767
ROE	-.274	.252	.091	.515	.134	-.767	1.000

Correlation Matrix

Permodelan Hasil Regresi Linear Berganda dengan OLS

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1 NIPS_{it} + \beta_2 BVPS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

P_{it} = Harga saham perusahaan i pada akhir bulan keenam tahun $t+1$

α_0 = *intercept*

β_1, β_2 = *slope*

ε_{it} = *error term*, perusahaan i tahun t

$NIPS_{it}$ = Laba bersih per lembar saham perusahaan i tahun t

$BVPS_{it}$ = Nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i tahun t

Untuk menjawab pertanyaan apakah memang penerapan konvergensi PSAK ke IFRS akan meningkatkan relevansi nilai suatu laporan keuangan, dimana relevansi nilai diukur dari kekuatan menjelaskan "*explanatory power*" laba bersih dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham, peneliti menggunakan metode pemodelan *Common Ordinary Least Squares* (OLS). Metode OLS dalam penelitian berdasarkan 2 (dua) pemodelan, yakni (1) relevansi nilai laba bersih dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada laporan keuangan yang **telah** menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS, atau dengan kata lain, perusahaan yang telah memberlakukan ketiga PSAK revisi 2007 yang mengadopsi IFRS

dan berlaku efektif 2008 disebut OLS 1, (2) relevansi nilai laba bersih dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada laporan keuangan yang **belum** menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS disebut OLS 2. Dari 2 (dua) pemodelan tersebut, dipilih yang terbaik, yang kemudian perlu dilakukan analisis kemungkinan *intercept* dan *slope* (Gujarati, h.640).

Estimasi dari fungsi P_{it} (harga saham) tergantung dengan asumsi yang ditentukan mengenai koefisien *intercept*, *slope*, dan terminologi kesalah (*error*). Dimana *intercept* dan *slope* dapat dianggap konstan namun dapat pula dianggap berbeda sesuai perbedaan individu (emiten) dalam periode penelitian. Metode OLS didasari dengan asumsi yang mengatakan bahwa semua koefisien (*slope* maupun *intercept*) adalah konstan (atau sama) antarindividu (emiten) maupun waktu.

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Tabel Uji Normalitas Seluruh Variabel Telah Konvergensi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.31847121E2
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.191
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1.349
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

Hasil perhitungan menunjukkan sig dari $KS-Z = 0,052 > 0,050$ sehingga H_0 diterima dan kesimpulannya Distributions dari Error normal. Dengan demikian asumsi NORMALITAS TERPENUHI

Tabel Uji Normalitas Seluruh Variabel Belum Konvergensi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.63123162E2
Most Extreme Differences	Absolute	.246
	Positive	.246
	Negative	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

a. Test distribution is Normal.

Hasil perhitungan menunjukkan sig dari $KS-Z = 0,053 > 0,050$ sehingga H_0 diterima dan kesimpulannya Distribusi dari Error normal. Dengan demikian asumsi NORMALITAS TERPENUHI.

Normalitas Masing-Masing Variabel

Tabel Uji Normalitas Tiap Variabel Telah Konvergensi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		P	NIPS	BVPS
N		50	50	50
Normal Parameters ^a	Mean	427.38	22.8680	3.3279E2
	Std. Deviation	296.853	2.94417E1	2.29774E2
Most Extreme Differences	Absolute	.150	.168	.187
	Positive	.150	.168	.187
	Negative	-.106	-.131	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		1.059	1.189	1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)		.212	.118	.061

a. Test distribution is Normal.

Hasil perhitungan menunjukkan seluruh sig dari $KS-Z > 0,05$ sehingga kesimpulannya seluruh variabel distribusi datanya NORMAL.

**Tabel Uji Normalitas Tiap Variabel Belum Konvergensi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		P	NIPS	BVPS
N		30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	2.8817E2	6.8393	2.7505E2
	Std. Deviation	2.70878E2	3.87996E1	2.44509E2
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.198	.235
	Positive	.217	.156	.235
	Negative	-.192	-.198	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.186	1.085	1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120	.190	.073

a. Test distribution is Normal.

Hasil perhitungan menunjukkan seluruh sig dari KS-Z > 0,05 sehingga kesimpulannya seluruh variabel distribusi datanya NORMAL.

Multikolinearitas

Tabel Uji Multikolinearitas Telah Konvergensi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178.367	59.336		3.006	.004		
NIPS	2.890	1.345	.287	2.149	.037	.729	1.371
BVPS	.550	.172	.425	3.190	.003	.729	1.371

a. Dependent Variable: P

VIF untuk NIPS = 1,371 < 10 berarti tidak ada multikolinearitas dan VIF untuk BVPS = 1,371 < 10 berarti tidak ada multikolinearitas. Jadi dari 2 Variabel Independen yang digunakan TIDAK mengandung multikolinearitas.

Tabel Uji Multikolinearitas Belum Konvergensi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	229.789	76.474		3.005	.006		
	NIPS	.790	1.388	.113	.569	.574	.884	1.132
	BVPS	.193	.220	.174	.874	.390	.884	1.132

a. Dependent Variable: P

VIF untuk NIPS = 1,132 < 10 tidak ada multikolinearitas dan VIF untuk BVPS = 1,132 < 10 tidak ada multikolinearitas. Jadi dari 2 Variabel Independen yang digunakan TIDAK mengandung multikolinearitas.

Autokorelasi

Tabel Uji Autokorelasi Telah Konvergensi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.625 ^a	.390	.364	236.729	1.833

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

Tentukan DW tabel dengan melihat TABEL DW, alpha 5%, Kolom (k = jumlah variabel bebas = 2) dan baris = 50 sehingga diperoleh $D_L = 1,4625$ $D_U = 1,6283$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DW hitung = 1,833 dan ada di daerah tidak ada autokorelasi (lihat panah merah) sehingga dapat disimpulkan model yang dihasilkan terbebas dari masalah AUTOKORELASI.

Tabel Uji Autokorelasi Belum Konvergensi

Model Summary ^p					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.238 ^a	.056	-.013	272.69439	2.302
a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS					
b. Dependent Variable: P					

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

Tentukan DW tabel dengan melihat Tabel DW, alpha 5%, Kolom (k=jumlah variabel bebas = 2) dan baris = 30 sehingga diperoleh $D_L = 1,2837$ $D_U = 1,5666$.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DW hitung=2.302 dan ada di daerah tidak ada autokorelasi (lihat panah merah) sehingga dapat disimpulkan model yang dihasilkan terbebas dari masalah AUTOKORELASI.

Heteroskedastisitas

Tabel Uji Heteroskedastisitas Telah Konvergensi Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	151.613	33.378		4.542	.000
NIPS	.651	.757	.143	.860	.394
BVPS	.063	.097	.109	.651	.518

endent Variable: ABRESID

Sig dari t untuk NIPS $0,394 > 0,05$ Ho diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)

Sig dari t untuk BVPS $0,518 > 0,05$ Ho diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)

Dengan demikian, asumsi HETEROSKEDASTISITAS TELAH TERPENUHI.

**Tabel Uji Heteroskedastisitas Belum Konvergen
Coefficients^a**

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	185.988	48.535		3.832	.001
	NIPS	-.531	.881	-.122	-.603	.552
	BVPS	.060	.140	.087	.429	.671

a. Dependent Variable: ABRESID

a. Dependent Variable: ABRESID

Sig dari t untuk NIPS $0,552 > 0,05$ Ho diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)

Sig dari t untuk BVPS $0,671 > 0,05$ Ho diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)

Dengan demikian, asumsi HETEROSKEDASTISITAS TELAH TERPENUHI.

Uji Goodness of Fit Model (R²)

Tabel Uji R² Telah Konvergen

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.625 ^a	.390	.364	236.729	1.833	

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

Dari hasil pengolahan diperoleh $R^2 = 0,390$ atau 39%. Artinya bahwa variasi dari Variable Independent (NIPS dan BVPS) mampu menjelaskan variasi dari variable dependent (P=Price=Harga Saham) sebesar 39%. Sedangkan sisanya ($100\% - 39\% = 61\%$) adalah variasi dari variable independent lain yang mempengaruhi P (Price = Harga Saham) tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Tabel Uji R² Belum Konvergensi

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.238 ^a	.056	-.013	272.69439	2.302	

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

Dari hasil pengolahan diperoleh $R^2 = 0,056$ atau 5,6%. Artinya bahwa variasi dari Variable Independent (NIPS dan BVPS) mampu menjelaskan variasi dari variable dependent (P=Price=Harga Saham) sebesar 5,6%. Sedangkan sisanya ($100\% - 6,4\% = 94,4\%$) adalah variasi dari variable independent lain yang mempengaruhi P (Price = Harga Saham) tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Uji Serentak (F-Test)

Tabel Uji F Telah Konvergensi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1684068.502	2	842034.251	15.025	.000 ^a
	Residual	2633901.278	47	56040.453		
	Total	4317969.780	49			

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

Sig dari $F = 0,000 < 0,05$ Ho ditolak (Ha diterima) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terbukti bahwa NIPS dan BVPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price=Harga Saham).

**Tabel Uji F Belum Konvergen
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	120098.008	2	60049.004	.808	.456 ^a
	Residual	2007780.158	27	74362.228		
	Total	2127878.167	29			

a. Predictors: (Constant), BVPS, NIPS

b. Dependent Variable: P

Sig dari $F = 0,456 > 0,05$ Ho diterima (Ha ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terbukti bahwa NIPS dan BVPS terbukti tidak berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price=Harga Saham)

Uji Individu (t-Test)

Uji pada NIPS

$P = f(NIPS) \rightarrow$ Pengaruh sesuai teori (+)

Langkah pengujian :

a. Dependent Variable: P

Tabel Uji t pada NIPS Telah Konvergen

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	178.367	59.336		3.006	.004		
	NIPS	2.890	1.345	.287	2.149	.037	.729	1.371
	BVPS	.550	.172	.425	3.190	.003	.729	1.371

a. Dependent Variable: P

$\beta_1 = 2,890$ yang artinya NIPS berpengaruh positif terhadap P (Price = Harga Saham). Artinya, naiknya NIPS sebesar Rp 1,- akan menaikkan P (Price = Harga Saham) sebesar Rp 2,890 (Lolos uji teori).

Dengan nilai sig dari $t = 0,037/2 = 0,018 < 0,050$ maka Ho ditolak (Ha diterima) sehingga secara statistik terbukti bahwa NIPS berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price = Harga Saham).

Tabel Uji T Pada Nips Belum Konvergensi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	229.789	76.474		3.005	.006		
	NIPS	.790	1.388	.113	.569	.574	.884	1.132
	BVPS	.193	.220	.174	.874	.390	.884	1.132

a. Dependent Variable: P

$\beta_1 = 0,790$ yang artinya NIPS berpengaruh positif terhadap P (Price = Harga Saham). Artinya, naiknya NIPS sebesar Rp 1,- akan menaikkan P (Price = Harga Saham) sebesar Rp 0,790 (Lolos uji teori).

Dengan nilai sig dari $t = 0,574/2 = 0,287 > 0,05$ maka H_0 diterima (H_a ditolak) sehingga secara statistik terbukti bahwa NIPS tidak berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price = Harga Saham).

Uji t-Test pada BVPS

Tabel Uji T Pada Bvps Telah Konvergensi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	178.367	59.336		3.006	.004		
	NIPS	2.890	1.345	.287	2.149	.037	.729	1.371
	BVPS	.550	.172	.425	3.190	.003	.729	1.371

a. Dependent Variable: P

$\beta_2 = 0,550$ artinya BVPS berpengaruh positif terhadap P (Price = Harga Saham).

Artinya, naiknya BVPS sebesar Rp 1,- akan menaikkan P (Price = Harga Saham) sebesar Rp 0,550 (Lolos uji teori).

Dengan nilai sig dari $t = 0,003/ = 0,0015 < 0,05$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) sehingga secara statistik terbukti bahwa BVPS berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price = Harga Saham).

Tabel Uji t pada BVPS Belum Konvergen

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	229.789	76.474		3.005	.006		
	NIPS	.790	1.388	.113	.569	.574	.884	1.132
	BVPS	.193	.220	.174	.874	.390	.884	1.132

a. Dependent Variable: P

$\beta_2 = 0,193$ artinya BVPS berpengaruh positif terhadap P (Price = Harga Saham).

Artinya, naiknya BVPS sebesar Rp 1,- akan menaikkan P (Price = Harga Saham) sebesar Rp 0,193 (Lolos uji teori)

Dengan nilai sig dari $t = 0,390/2 = 0,195 > 0,05$ maka H_0 diterima (H_a ditolak) sehingga secara statistik terbukti bahwa NIPS tidak berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price = Harga Saham).

Perbandingan antara TELAH dan BELUM Konvergen (OLS)

Secara keseluruhan, baik data perusahaan yang **telah** maupun yang **belum** menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS telah memenuhi syarat asumsi klasik yaitu Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Sedangkan uji regresi untuk kedua jenis data tersebut dapat disimpulkan dalam tabel Perbandingan Pengujian Hipotesis Dua (H_2) sbb:

Nilai R^2 dari perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS menunjukkan persentase sebesar 39% yang berarti lebih besar dibandingkan perusahaan yang belum menerapkan konvergensi yaitu sebesar 5,6%. Sedangkan pengujian serentak atas laba bersih dan nilai buku ekuitas yang dinyatakan dalam nilai signifikansi F, sig F dari laba bersih dan nilai buku ekuitas perusahaan yang telah menerapkan konvergensi menunjukkan angka 0.000 (atau $> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terbukti bahwa NIPS dan BVPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price=Harga Saham), sebaliknya sig F dari laba bersih dan nilai buku ekuitas perusahaan yang belum menerapkan konvergensi menunjukkan angka 0,456 ($>0,05$) yang berarti secara

bersama-sama terbukti bahwa NIPS dan BVPS terbukti tidak berpengaruh positif signifikan terhadap P (Price=Harga Saham).

Tabel Perbandingan Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Uji Data	Telah Menerapkan Konvergensi N = 50	Belum Menerapkan Konvergensi N = 30
Persamaan Regresi	$P = 2,890 \text{ NIPS} + 0,550 \text{ BVPS}$	$P = 0,790 \text{ NIPS} + 0,193 \text{ BVPS}$
Goodness of Fit Model (R^2)	39%	5,6%
Uji Serentak (F-Test)	Sig dari F = 0,000	Sig dari F = 0,456
Uji Individu (t-Test)	<u>NIPS</u> $\beta_1 = 2,890$ Sig dari t = 0,037/2 = 0,018	<u>NIPS</u> $\beta_1 = 0,790$ Sig dari t = 0,574/2 = 0,287
	<u>BVPS</u> $\beta_2 = 0,550$ Sig dari t = 0,003/2 = 0,0015	<u>BVPS</u> $\beta_2 = 0,193$ Sig dari t = 0,390/2 = 0,195

Nilai beta 1 (β_1) dan 2 (β_2) dari NIPS dan BVPS perusahaan yang telah menerapkan konvergensi lebih besar daripada yang belum menerapkan. Dimana, Perusahaan yang telah menerapkan konvergensi memiliki nilai beta NIPS (β_1) sebesar 2,890, artinya kenaikan Rp 1 NIPS (laba bersih per saham) mempengaruhi kenaikan P (harga saham) sebesar Rp 2,890 dan BVPS (β_2) sebesar 0,550, artinya kenaikan Rp 1 BVPS (nilai buku per saham) mempengaruhi kenaikan P (harga saham) sebesar Rp 0,550. Sedangkan Perusahaan yang belum menerapkan konvergensi memiliki nilai beta NIPS (β_1) sebesar 0,790, artinya kenaikan Rp 1 NIPS (laba bersih per saham) mempengaruhi kenaikan P (harga saham) sebesar Rp 0,790 dan BVPS (β_2) sebesar 0,193, artinya kenaikan Rp 1 BVPS (nilai buku per saham) mempengaruhi kenaikan P (harga saham) sebesar Rp 0,193.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penerapan Konvergensi pada Kinerja Keuangan Perusahaan

Penerapan PSAK 13 (Revisi 2007) tentang Properti Investasi dan PSAK 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap akan mengakibatkan nilai aset secara signifikan meningkat, hal ini terbukti secara empiris dari variabel LN_TA yang menunjukkan peningkatan secara

signifikan pada perusahaan yang telah menerapkan konvergensi kedua PSAK tersebut. Tetapi ternyata kenaikan nilai aset ini tidak didukung oleh kenaikan ATO secara signifikan. ATO seperti yang kita ketahui mengukur keefektifitasan perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menciptakan penjualan/pendapatan dan menciptakan laba. Akibat dampak krisis global yang terjadi dari 2008-2009 telah menurunkan daya beli masyarakat, sehingga menurunkan pendapatan perusahaan. Hal kedua yang perlu diketahui adalah adanya pilihan kepada perusahaan untuk menilai asetnya dengan metode Nilai wajar atau metode Biaya. Jika perusahaan memilih mengganti metode penilaiannya menjadi Nilai Wajar, nilai aset sudah tentu akan mengikuti harga *fair value* yang cenderung meningkatkan asetnya, tetapi jika perusahaan tetap memakai metode Biaya sama seperti periode sebelum perusahaan menerapkan PSAK revisi, hal ini sudah tentu tidak akan berpengaruh signifikan terhadap nilai asetnya. Kedua hal inilah yang pada akhirnya memungkinkan kinerja Aktivitas (tercermin melalui signifikansi ATO) perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan walaupun perusahaan telah menerapkan konvergensi PSAK adopsi IFRS.

Rasio DER menunjukkan hasil yang positif, tetapi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan konvergensi PSAK ke IFRS tidak menyebabkan perubahan signifikan (penurunan) terhadap DER. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Iatridis yang menyatakan penerapan IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio hutang (*leverage*). Ada beberapa kemungkinan perbedaan ini terjadi, pertama, sampel dan variabel dependen yang digunakan berbeda, lalu kedua, telah disebutkan dalam bab 2 bahwa dampak PSAK 30 (revisi 2007) tentang Sewa adalah naiknya nilai Kewajiban, dan hal itu kurang menguntungkan untuk perusahaan karena akan kesulitan mendapat pinjaman dari Bank. Tetapi apa yang terjadi jika yang bermasalah adalah pihak banknya. Ketika masa krisis global terjadi antara 2008-2009, imbasnya dirasakan oleh perbankan Indonesia juga. Bank Indonesia menaikkan suku bunga menjadi 9.5% pada tahun 2008, itu berarti Bank lokal pun harus menaikkan suku bunga kreditnya, hal ini akan membuat perusahaan yang membutuhkan dana berpikir berulang-ulang untuk meminjam dari Bank. Lokal. Perusahaan akan memilih alternatif lain untuk mendapatkan dana pinjaman, misalnya dari pihak asuransi atau bank asing yang sudah tentu memiliki likuiditas tinggi dan *taken risk*. Dengan demikian, dapatlah terjawab tentang mengapa peningkatan DER menjadi tidak signifikan ketika perusahaan telah menerapkan konvergensi, yaitu karena sekalipun DER perusahaan positif (meningkat) dan perusahaan kesulitan mendapat pinjaman, tetapi siapakah pihak yang akan dipinjamkan ketika bank lokal pun bermasalah, alternatif yang lain untuk mencari dana hanya menggaet mitra asuransi atau bank asing.

Telah dijelaskan dalam analisis penelitian bahwa rasio **DER** pada perusahaan yang telah menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS memang mengalami peningkatan (nilai Beta yang positif). Peningkatan DER terjadi karena efek **PSAK 30 (Revisi 2007)** menghasilkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan akan jelas terlihat karena setiap perusahaan tidak lagi bisa menyembunyikan kewajiban akibat adanya sewa tersebut, dengan begitu adanya penambahan pos pencatatan Kewajiban berakibat Kewajiban suatu perusahaan terlihat lebih besar dan akan memberi pengaruh pada *Debt to Equity Ratio (DER)*, tetapi perubahan peningkatan ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang belum menerapkan.

Penerapan konvergensi secara positif dan signifikan mempengaruhi Pertumbuhan (*growth*) perusahaan yang tercermin melalui rasio **PBV** (*price to book value*). Hal ini membuktikan bahwa proses transformasi perusahaan dari PSAK sebelum revisi dengan PSAK berbasis IFRS telah mendorong prospek Pertumbuhan pada pengadopsinya (Iatridis, 2006).

Berdasarkan bukti empiris, variabel ROA terbukti bahwa penerapan konvergensi PSAK ke IFRS berpengaruh signifikan terhadap ROA itu sendiri, tetapi pengaruh signifikan yang dihasilkan adalah **penurunan terhadap nilai ROA** itu. Hal tersebut terjadi karena keadaan perekonomian yang mengalami ketidakstabilan pada akhir tahun 2008 berdampak kepada terjadinya krisis ekonomi global yang pada akhirnya menjadi ancaman terhadap dunia usaha dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, ROA berkaitan dengan *profit* dan investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkannya. Jika aset perusahaan secara efektif dapat menghasilkan produk atau investasi perusahaan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk berkualitas, tetapi apa yang terjadi ketika produk tersebut tidak berpengaruh signifikan untuk menghasilkan profit karena menurunkan pendapatan perusahaan? Itulah kenyataan yang terjadi ketika dampak krisis global ini dirasakan oleh perusahaan-perusahaan lokal dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat yang berimbas kepada menurunnya pendapatan perusahaan dari hasil penjualan barang produksinya, sehingga menyebabkan perusahaan sebagai produsen mengalami penurunan pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang produksi yang berimbas pada tingkat profitabilitas perusahaan (Agustina, 2008).

Implementasi IFRS yang sangat mengedepankan transparansi pengungkapan laporan keuangan justru akan memberikan keuntungan bagi entitas, yakni mempermudah perusahaan dalam menarik investor. Investor akan mampu melihat keadaan keuangan suatu

entitas dengan lebih transparan sehingga para investor tidak akan ragu-ragu dalam menanamkan modalnya. Dengan kata lain, kinerja investasi pun akan cenderung meningkat karena pengungkapan laporan yang lebih transparan dan hal itupun telah dibuktikan secara empiris dengan **peningkatan** rasio **ROE**. Hal ini tampaknya tidak sejalan dengan dampak negative krisis keuangan AS (global) bagi Indonesia yaitu ancaman instabilitas pasar ketika investor asing yang tercatat dalam BEI memutuskan untuk keluar dan menarik modalnya (*capital outflow*) secara masif dan tiba-tiba. Tetapi sampai saat ini, pasar modal Indonesia belum mengindikasikan adanya *capital outflow* secara besar-besaran sebagai dampak krisis keuangan AS (Hadi, 2009).

Dengan demikian, penelitian membuktikan secara empiris bahwa penerapan konvergensi PSAK ke IFRS telah berdampak secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari tingkat ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan kinerja investasi perusahaan.

B. Relevansi Nilai Laba Bersih dan Nilai Buku Ekuitas

Pembuktian empiris menyatakan R^2 pada perusahaan yang **telah** menerapkan konvergensi lebih besar dibandingkan R^2 pada perusahaan yang **belum** menerapkan konvergensi. Hal ini berarti “kekuatan menjelaskan” atau *explanatory power* Laba bersih dan Nilai buku ekuitas yang dihasilkan dari laporan keuangan yang **telah** menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS mampu menjelaskan *Price* atau harga saham **lebih tinggi** dibandingkan dengan laba bersih dan nilai buku ekuitas yang dihasilkan dari laporan keuangan yang **belum** menerapkan konvergensi.

Pengujian serentak atas laba bersih dan nilai buku ekuitas yang tercermin dari uji F pun membuktikan perusahaan yang telah menerapkan konvergensi mengalami perubahan nilai buku (**BVPS**) dan laba bersih (**NIPS**) secara positif (meningkat) signifikan dibandingkan perusahaan yang belum menerapkan, dengan kata lain, pengadopsian PSAK revisi 2007 ini secara positif mempengaruhi Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi perusahaan. Hal ini dimungkinkan salah satunya karena PSAK sebelum adopsi IFRS lebih konservatif dibanding PSAK adopsi IFRS, sedangkan PSAK adopsi IFRS lebih berorientasi pada *fair value* (penilaian wajar). Dengan uji F ini pun dapat dilihat bahwa Koefisien slope dari NIPS perusahaan yang telah dan belum menerapkan konvergensi bernilai masing-masing 2,890 dan 0,790, sedangkan Koefisien slope dari BVPS perusahaan yang telah dan belum menerapkan konvergensi bernilai masing-masing 0,550 dan 0,193. Hal ini mengindikasikan

Laba bersih memainkan peran yang lebih penting untuk menilai saham dibanding Nilai Buku ekuitas, dengan kata lain, dalam kurun waktu 2 (dua) tahun, informasi yang terkandung dalam Laba Bersihlah yang memiliki relevansi nilai lebih tinggi dari pada informasi dalam laporan Posisi Keuangan baik untuk perusahaan yang telah maupun belum menerapkan konvergensi. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Kwong pada tahun 2006 yang menguji penerapan konvergensi ke IFRS di Malaysia dalam kurun waktu 15 tahun yang dibagi menjadi 3 masa (masa Pre-MASB, Post MASB, dan IFRS convergence), dalam penelitian ini disebutkan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun itu Nilai buku ekuitas atau informasi dalam laporan posisi keuangan memainkan peran penting dalam menilai saham suatu perusahaan (Kwong, 2010).

Perubahan signifikan positif terhadap informasi keuangan dalam hal ini nilai buku dan laba bersih ini mendorong suatu reaksi pasar ketika informasi tersebut diumumkan. Pada akhirnya, kita akan melihat reaksi pasar ketika informasi keuangan Laba Bersih (*Net Income*) dan Nilai Buku Ekuitas (*Book Value of Equity*) diumumkan. Reaksi pasar inilah yang nantinya akan menentukan harga saham perusahaan. Pengujian empiris menunjukkan kenaikan Rp 1 **NIPS** (laba bersih per saham) dan **BVPS** (nilai buku ekuitas per saham) untuk mempengaruhi kenaikan P (harga saham) yang dihasilkan perusahaan yang **telah** menerapkan konvergensi **lebih besar** dibandingkan dengan perusahaan yang **belum** menerapkan konvergensi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan PSAK Revisi 2007 yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2008, yaitu PSAK 13 tentang Properti Investasi, PSAK 16 tentang Aset Tetap, dan PSAK 30 tentang Sewa berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan, yaitu:

- 1) Kenaikan total aset ditandai dengan kenaikan LN_TA yang mewakili Ukuran Perusahaan (*size*),
- 2) Kenaikan Ekuitas ditandai kenaikan PBV mewakili pertumbuhan perusahaan dan kenaikan ROE yang mewakili kinerja investasi perusahaan,

- 3) Penurunan *income* ditandai dengan penurunan ROA tetapi tidak semata-mata karena perusahaan menerapkan konvergensi tetapi karena krisis global 2008 yang berimbas di Indonesia, dan
- 4) Kenaikan total kewajiban ditandai dengan kenaikan DER mewakili likuiditas perusahaan tetapi kenaikan tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Terkait Relevansi Nilai, bukti empiris menunjukkan NIPS (laba bersih per share) dan BVPS (nilai buku per share) pada perusahaan yang telah menerapkan konvergensi **lebih tinggi** dibandingkan perusahaan yang belum menerapkan konvergensi

Saran

Perbandingan rasio kinerja keuangan perusahaan disarankan untuk memakai cara *Time Series Analysis*, yaitu perbandingan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan masa yang akan datang untuk perusahaan-perusahaan. Apabila rasio keuangan dilakukan dalam beberapa tahun, komposisi perubahan dapat lebih jauh dipelajari dan ditentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dana kondisi keuangan perusahaan selama beberapa tahun tersebut. Selain laba akuntansi dan nilai buku ekuitas, informasi arus kas juga merupakan informasi yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, D. and R. Kaznik. (2000). "CEO Stock Option Awards and the Timing of Corporate Voluntary Disclosures", *Journal of Accounting and Economics*, 29 (1): 73-100.
- Anjasmoro, Mega. (2010). Skripsi Adopsi IFRS: "Kebutuhan atau Paksaan? Studi Kasus pada PT Garuda Airlines Indonesia", Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ball, R., S. Kothari and A. Robin. (2000). "The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings", *Journal of Accounting and Economics*, 29(1): 1-51.
- Beaver, W. (2002). "Perspectives on Recent Capital Market Research", *The Accounting Review*, 77: 453-474.
- Bhattacharya, Goury K. (1977). *Statistical Concept and Methods*. John Wiley & Sons. New York.
- Burgstahler, D., and I. Dichev. (1997). "Earnings, Adaptation, and Equity Value". *The Accounting Review*, 72: 187-215.

- Choi, F., C. A. Frost, dan G. K. Meek. (1999). *International accounting*. 3 ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Chung, R., M. Firth dan J. Kim (2002), "Institutional Monitoring and Opportunistic Earnings Management", *Journal of Corporate Finance*, 8 (1): 29-48.
- Daniati, Ninna Dan Suhairi. (2006). *Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham (Survey Pada Industri Textile Dan Automotive Yang Terdaftar Di BEJ)*, SNA 9 Padang, h. 1-23.
- Deswanto, Bambang. (2009). *Perbedaan PSAK 13 (2004) dengan PSAK 13 (2007)*. <http://bambangdeswanto.blogspot.com/2009/04/perbedaan-psak-13-2004-dengan-psak-13.html> (diakses 11 April 2009).
- Diamond, D. and R. Verrecchia. (1991). "Disclosure, Liquidity, and the Cost of Capital", *The Journal of Finance*, 66, pp. 1325-1355.
- Didik Kurniawan Hadi. (2009). *Dampak Krisis Keuangan Global Bagi Indonesia*. http://didik2h.web.ugm.ac.id/upload/Dampak_Krisis_Keuangan_Global.pdf (diakses 31 Oktober 2009).
- Ekawati, Agustina. (2008). "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas di Lingkup Industri Manufaktur Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008", Skripsi yang Dipublikasikan, Program Studi S1 Manajemen FE Universitas Padjadjaran.
- Faris. (2011). "Harmonisasi dan Konvergensi Akuntansi Internasional". <http://faris31.wordpress.com/2011/02/22/harmonisasi-dan-konvergensi-akuntansi-internasional/html> (diakses 22 Februari 2011).
- Gamayuni, Rindu Rika. (2009). "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju Internasional", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2): 153-166.
- Gozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Guidry, F., A. J. Leone dan S. Rock (1999), "Earnings-based Bonus Plans and Earnings Management by Business-unit Managers", *Journal of Accounting and Economics*, 26: 113- 142.
- Gujarati, Damodar. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hair, Joseph F. et al. (1998). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hanafi, M, Mamduh dan Halim Abdul, 2003, "Analisis Laporan Keuangan", UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Harris, M. dan K. Muller (1999), "The Market Valuation of IAS versus U.S. GAAP Accounting Measures Using Form 20-F Reconciliations", *Journal of Accounting and Economics*, 26: 285-312.
- Healy, P. and K. Palepu (2001), "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature", *Journal of Accounting and Economics*, 31: 405-440.
- Holthausen, R. dan R. Watts (2001), "The Relevance of the Value-Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting", *Journal of Accounting and Economics*, 31: 3-75.
- Hosmer, D. W., and S. Lemeshow. (2000). *Applied Logistic Regression*, 2nd ed. New York: John Wiley and Sons.
- Hung, M. dan K. Subramanyam (2007), "Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: The Case of Germany", *Review of Accounting Studies*, 12 (4), pp. 21-48
- Iatridis, George. (2006). "Implementation of International Financial Reporting Standards and The Quality of Financial Statement Information: An Investigation of Earnings Management and Value Relevance". Greece.
- Iatridis, George. (2010). "IFRS Adoption and Financial Statement Effects: The UK Case". *International Research Journal of Finance and Economics*, 38: 165-172.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). "Standar Akuntansi Keuangan Edisi Revisi 1 Juli 2009". Salemba 4. Jakarta.
- Indra dan Syam, Fazli. (2004). "Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, Dan Total Arus Kas Dengan Market Value : Studi Akuntansi Relevansi Nilai", *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004 : 931 – 944.
- Jogiyanto, Hartono.M. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi..* Edisi Ketiga.
- Kaszniak, R. (1999), "On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management", *Journal of Accounting Research*, 37: 57-81.
- Kothari, S. (2001), "Capital Market Research in Accounting", *Journal of Accounting and Economics*, 31, pp. 105-231.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). **Kuliah 9: Regresi Logistik & Diskriminan**. Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM). Yogyakarta.
- Lang, M. and R. Lundholm (1993), "Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures", *Journal of Accounting Research*, 31, pp. 246-271.

- Lau Chee Kwong. (2010). The Value Relevance of Financial Reporting in Malaysia: Evidence from Three Different Financial Reporting Periods. INTI International University, Malaysia. International Journal of Business and Accountancy, Vol.1.No.1.
- Leuz, C. dan R. Verrecchia (2000), "The Economic Consequences of Increased Disclosure", *Journal of Accounting Research*, 38, pp. 91–124.
- Machfoedz, Mas'ud. (1994). *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*. Kelola, Vol. 3, No. 7, h. 114-137.
- Machfoedz.Mas'ud. (1999). *Profil Kinerja Perusahaan-perusahaan Yang Go-Publik di Pasar Modal ASEAN*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 14 No 3.
- Martani, Dwi. (2010). Sosialisasi PSAK dan SAK ETAP. Makalah Seminar Ikatan Akuntan Indonesia. Anggota Tim Implementasi IFRS. Jakarta, Indonesia.
- Margani, Pinasti. (2004). Faktor – Faktor Yang Menjelaskan Variasi Relevansi – Nilai Informasi Akuntansi : Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif. Simposium Nasional Akuntansi VII, 2-3 Desember 2004 : 738 – 753.
- Minitab Inc. (2004). Minitab User's Help. Release 14.12.0 for Windows.
- Natawidnyana. (2008). International Financial Reporting Standards: A Brief Description. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifrs-a-brief-description/> (diakses 18 Mei 2010).
- Ohlson, J. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research* 11(2) Spring: 661-687.
- Panjaitan, Yunia, Dewinta Oky dan K, Sri Desinta. (2004). Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Risiko Terhadap Return Yang Diharapkan Investor Pada Perusahaan Saham Aktif, *Balance*, Vol. 1, h. 56-72.
- Petreski, Marjan. (2006). The Impact of International Accounting Standard on Firms. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301 (diakses 11 November 2008).
- Pranoto, Sunarsip Hadi. (2009). PSAK 30 Permudah Tarik Investor. Ekonom Kepala The Indonesian Economic Intelligence (IEI). <Http://www.inilah.com/read/detail/105762/URLKARIKATUR.html> (diakses 10 Mei 2009).
- Priono T, Tesdi. (2006). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan, Pertumbuhan Asset dan Ukuran, Perusahaan terhadap Dividen Per Share. Skripsi yang Dipublikasikan. Program Studi Magister Manajemen. Undip, Semarang.

- Redhite, Rian Ardhi. (2009). Penerapan PSAK 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap dan Dampaknya terhadap Perpajakan. *Newsletter KAP Syarief Basir & Rekan.* Ed. VIII/Agustus 2009.
- Sharma, Subhash. (1996). *Applied Multivariate Techniques.* Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Soehardi Sigit Dr, Prof. (2001). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis Manajemen,* Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Street, D., N. Nichols dan S. Gray. (2000). "Assessing the Acceptability of International Accounting Standards in the US: An Empirical Study of the Materiality of US GAAP Reconciliations by Non-US Companies Complying with IASC Standards". *The International Journal of Accounting*, 35 (1), pp. 27-63.
- Sunaryo, Tarko. (2008). *Revaluasi Aset Tetap: Suatu Tinjauan dari Aspek Akuntansi dan Aspek Peraturan Perpajakan.* Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN).
- Supomo, Bambang dan Nur Indriantoro. (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis,* Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Tarca, A. (2004), "International Convergence of Accounting Practices: Choosing Between IAS and U.S. GAAP", *Journal of International Financial Management and Accounting*, 15, pp. 60-91.
- Tendeloo, B. dan A. Vanstraelen (2005), "Earnings Management Under German GAAP Versus IFRS", *European Accounting Review*, 14 (1), pp. 155-180.
- Wirahardja, Roy Iman. (2009). Anggota DSAK. Pemaparan Pengaruh PSAK 30 (Revisi 2007) terhadap Investor. <http://www.inilah.com/read/detail/105762/URLKARIKATUR.html> (diakses 10 Mei 2009)

